

**Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair *Karungut* Dayak Ngaju //
Character Education Values in the Epic *Karungut* of the Ngaju Dayak
Kalimantan Tengah**

Siti Arnisyah
Universitas Sebelas Maret

Andayani
Universitas Sebelas Maret

Sahid Teguh Widodo
Universitas Sebelas Maret

Abstract

The epic *Karungut* describes a range of character values that are central to the culture of the Ngaju Dayak of Central Kalimantan. A transcription of *Karungut* composed by Musir S dan Odong Lewak was analyzed in terms of content and the specific character values explicated in the text. This textual analysis resulted in the identification of three central values: love for the environment; representation of cultural ideals; and self-potential. These elements are integral in the worldview of the Ngaju Dayak and characterize an idealized set of attributes the individual might aspire to as a member of the community and in the interest of fostering intragroup relationships of cultural significance.

Pendahuluan

Karungut sebagai bagian dari budaya mengandung nilai-nilai dalam sisi kehidupan yang merefleksikan sosial dan budaya masyarakat Dayak Ngaju. Jenis puisi seperti ini diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Dayak Ngaju dalam bentuk lagu atau syair yang disusun secara spontan oleh penciptanya selama tidak menyimpang dari aturan-aturan (pakem) yang telah dianggap baku oleh masyarakat Dayak Ngaju. Puisi tradisional dalam hal ini *Karungut* digolongkan atau disamakan dengan syair. Secara umum, syair didefinisikan sebagai puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang menekankan irama sajak. Pada umumnya terdiri dari 4 baris, berirama a-a-a-a. Keempat baris tersebut merupakan arti atau maksud penyair (Waridah, 2014: 253). Syair berasal dari Persia. Karya sastra ini masuk ke Nusantara bersama-sama dengan kedatangan Islam. Berdasarkan pengertian syair di atas menunjukkan bahwa ciri-ciri yang dimiliki oleh syair memiliki persamaan dengan ciri-ciri *Karungut*, untuk itu *Karungut* digolongkan kedalam syair.

Masyarakat Dayak yang hidup mendiami pulau Kalimantan memiliki berbagai sub suku, salah satu sub suku terbesarnya adalah Dayak Ngaju yang tersebar luas di wilayah Kalimantan Tengah. Dayak Ngaju mayoritas menganut agama *Kaharingan*, namun pada perkembangannya yakni setelah masuknya agama Islam

dan Kristen, masyarakat Dayak Ngaju kemudian banyak pula memeluk agama Islam ataupun Kristen tersebut.

Dayak adalah salah satu kelompok besar penduduk asal atau sering disebut “penduduk asli” pulau Kalimantan. Mereka tersebar diberbagai wilayah pulau terbesar di Indonesia itu. Hudson (dalam Melalatoa, 1995:231) menyatakan bahwa penamaan kelompok ini mungkin kurang tepat, terutama jika dipanggil dari sudut pengertian tentang makna kosakata Dayak sehingga dirasakan mengandung pengertian kasar, udik, dusun, bodoh. Dalam bahasa Kedayan kata *daya*’ berarti hulu. Sedangkan menurut Tjilik Riwut (dalam Melalatoa, 1995:231) menyatakan bahwa kata Dayak berarti “darat” atau “daratan” di mana yang dimaksudnya adalah pedalaman.

Karungut yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan, sangat direkomendasikan untuk dikenalkan kepada peserta didik. Hal tersebut tidaklah dapat terwujud apabila tidak diselipkan dalam materi ajar di sekolah. Selain itu, dengan menyelipkan *Karungut* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, secara tidak langsung peserta didik akan memahami sastra lokal dan puisi tradisional *Karungut* yang diturunkan dari nenek moyang suku Dayak.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Karungut* mengandung nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan. Terdapat bermacam-macam nilai dalam *Karungut* khususnya nilai pendidikan karakter. Adapun definisi karakter menurut Wibowo (2013:15) adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga; cara berpikir dan berperilaku yang menjadi khas setiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter juga mencakup serangkaian sikap, (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bertindak, dan bersikap.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam syair *Karungut* Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.

Nilai Pendidikan Karakter

Amin (2011:4) menyebutkan bahwa karakter merupakan hal yang unik dan khas yang menjadi unsur pembeda antara bangsa yang satu dengan bangsa lain yang merupakan perpaduan karakter dari seluruh warga negaranya. Hurlock (dalam Kesuma, 2012:28) menjelaskan bahwa nilai adalah sebuah pertimbangan tentang baik dan buruk sesuatu berdasarkan pandangan pribadi tentang moralitas. Sedangkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara

Koesmono (2007:3) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik memelihara, mewujudkan, dan menebarkan kebaikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Amin, 2011:5). Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. (Megawangi, 2004:95). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan manusia untuk menghayati kebebasan dan dapat mempertanggungjawabkan kebebasannya tersebut.

Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia dapat dibagi dalam beberapa jenis berdasarkan nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Khan (2010:30-31) menyatakan bahwa terdapat empat jenis nilai karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. (1) Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius. Dalam pendidikan karakter ini karakter yang ditanamkan kepada anak bersumber dari wahyu Tuhan. Nilai-nilai religius digunakan sebagai landasan atau dasar untuk melaksanakan, mengembangkan karakter anak. (2) Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya. Dalam pendidikan karakter ini yang ditanamkan kepada peserta didik berupa nilai-nilai budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah, dan para pemimpin bangsa. Peserta didik diarahkan untuk bisa lebih menghargai, menjaga, dan melestarikan harta terindah yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan maupun para tokoh. (3) Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan. Pendidikan karakter berbasis lingkungan adalah pendidikan karakter yang dalam penanaman nilai-nilainya bersumber dari alam. Tujuan dari pendidikan karakter berbasis lingkungan adalah agar peserta didik bisa lebih menghargai alam/ lingkungan tempat kita hidup, karena pada dasarnya manusia hidup dari hasil alam. (4) Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri. Pengembangan dilakukan dengan metode penekanan kesadaran diri agar terjadi peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan karakter berbasis potensi diri lebih menekankan sikap pribadi.

Dengan demikian dapat dikatakan dari jenis pendidikan karakter di atas, yang nantinya diterapkan dipendidikan formal (Sekolah Menengah Atas) yaitu

pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter potensi diri.

Penafsiran Karya Sastra dalam Kerangka Semiotika

Karya sastra sebagai karya seni yang bermedium bahasa adalah sebuah teks. Teks ini melewati perjalanan sejarahnya dari periode ke periode ataupun dari zaman ke zaman berikutnya. Teks selalu mendapat tanggapan dari para pembacanya. Karena pangalaman, kemampuan pemahaman, dan situasi pembaca sepanjang sejarah itu tidak sama, horizon harapan pembacapun berbeda. Berdasarkan hal tersebut, timbullah bermacam-macam tafsiran dan dengan demikian para pembaca memberi arti yang berbeda-beda terhadap teks yang sama.

Menurut Hirsch (dalam Winarni, 2013: 55) arti yang diberikan oleh pembaca adalah makna (*significance*) yang diberikan kepada teks, sedangkan arti yang dimaksud oleh penulis disebut arti (*meaning*). Berdasarkan pendapat Hirsch tersebut, dapat disintesis bahwa baik pembaca maupun penulis memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap karya sastra. Hal itu berdasarkan pengalaman dan keadaan sosio pembaca. Bagi penulis, setelah karya sastranya dinikmati oleh pembaca, penulis tidak memiliki wewenang untuk memberi arti sebagai pandangan penulis terhadap karya sastranya. Melainkan kedudukan penulis sama dengan pembaca-pembaca lain yakni memberi makna karya sastra dari sisi pembaca. Pengarang sendiri kemudian berubah pendiriannya dalam membaca karya sastranya, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan arti teks dan sebuah tanggapan kepada teks.

Berkaitan dengan makna (*significance*) dan arti (*meaning*), dijelaskan oleh Winarni (2013:59) bahwa arti ialah arti asli yang diberikan oleh pengarang, sedangkan makna ialah arti yang timbul pada saat penanggapan karya sastra. Pada dasarnya, yang berubah bukanlah arti teks (arti karya sastra), melainkan tanggapan pembaca terhadap arti itu. Jadi, interpretasi tanda dapat sah apabila kritikus mendasarkan interpretasinya pada arti (maksud) yang diberikan pengarang dalam karya sastranya. Hanya saja dalam interpretasi karya sastra, bagi kritik objektif yang penting bukanlah persoalan kesahihan, melainkan yang menjadi soal adalah bagaimana kritikus dapat memberikan makna karya sastra itu seutuhnya.

Menurut Teeuw (2015:106) dalam memberikan makna kepada teks sastra, pertama kali karya sastra tersebut harus dianalisis secara struktural, sebab unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra

Berdasarkan paparan Teeuw di atas, disintesis bahwa kritik objektif dalam hubungannya dengan pemberian makna karya sastra itu memandang karya sastra sendirilah yang penting, dalam arti bahwa kritikus memberi makna kepada karya sastra berdasarkan sistem tanda dan konvensi-konvensi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Tanda baru mendapat makna sepenuhnya bila sudah melalui tanggapan pembaca. Dengan demikian ada pengaruh timbal balik antara tanda dengan

pembacanya. Dalam hal ini, pembaca tidak semau-maunya memberi makna melainkan terkait pada konvensi tanda. Terdapat bermacam-macam cara yang dapat dilakukan untuk memberikan makna sepenuhnya kepada teks sastra. pertama kali, teks sastra harus dianalisis secara struktural. Akan tetapi, analisis struktur murni yang menekankan pada otonomi karya sastra mempunyai dua kelemahan pokok. Kelemahan pokok itu menurut Teeuw pertama adalah analisis itu mengasingkan karya sastra dari kerangka kesejarahan dan kedua adalah situasi serta relevansi eksistensinya. Hal ini menimbulkan usaha-usaha para kritikus objektif untuk mengatasi kelemahan-kelemahannya.

Lebih lanjut, dikemukakan oleh Preminger dalam (Winarni, 2013:145) bahwa studi sastra yang bersifat semiotika itu adalah usaha untuk mengkaji karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Sesuai dengan teori strukturalisme-semiotika, kajian sastra khususnya puisi memerlukan metode kajian dengan pemaknaan: (1) sajak dianalisis ke dalam unsur-unsurnya dengan memperhatikan saling hubung antar unsur-unsurnya dengan keseluruhannya, (2) tiap unsur sajak itu dan keseluruhannya diberi makna sesuai dengan konvensi puisi (3) setelah sajak dianalisis ke dalam unsur-unsurnya dilakukan pemaknaannya, sajak dikembalikan kepada makna totalitasnya dalam kerangka semiotika, (4) untuk pemaknaan itu diperlukan pembacaan secara semiotika, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (Winarni 2013: 146).

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa terdapat langka-langkan yang digunakan oleh peneliti dalam rangka menafsirkan karya sastra. Tanda baru mendapat makna sepenuhnya bila sudah melalui tanggapan pembaca. Terkait dengan hal tersebut, produksi maknapun berbeda-beda antara pembaca satu dengan yang lain karena tingkan pemerolehan pengetahuannya pun berbeda-beda. Dalam menganalisis makna tanda pada karya sastra khususnya menginterpretasi makna puisi, diperlukanlah teori semiotika agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan makna yan dihasilkan.

Interpretasi Makna Tanda

Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif interpretatif (*interpretation*), yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks tersebut. metode analisis tekstual (*textual analysis*) adalah salah satu dari metode interpretatif tersebut (Piliang, 2003:270). Metode ini beroperasi pada dua jenjang analisis. *Pertama*, analisis tanda secara individual misalnya jenis tanda, mekanisme, atau struktur tanda, dan makna tanda secara individual. *Kedua*, analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda-tanda apa yang disebut sebagai teks (*text*).

Pada analisis tanda secara individual dapat digunakan berbagai model analisis tanda, misalnya analisis tipologi tanda, struktur tanda, dan makna. Sedangkan

analisis tanda-tanda di dalam kelompok atau kombinasinya disebut analisis teks (*textual analysis*). Semiotika teks dalam hal ini tidak berhenti hanya menganalisis tanda (jenis, struktur, makna) secara individu, akan tetapi melingkupi pemilihan tanda-tanda yang dikombinasikan ke dalam kelompok atau pola-pola yang lebih besar (teks), yang di dalamnya direpresentasikan sikap, ideologi, atau mitos tertentu yang melatarbelakangi kombinasi tanda-tanda tersebut. (Piliang, 2003:271). Segalanya mempunyai kemungkinan untuk dianggap sebagai tanda. Berangkat dari pernyataan tersebut, Sudjiman dan Zoest (1996:11) mengatakan bahwa penyusunan kalimat-kalimat dalam sajak (keteraturan suku kata, pengulangan fonetik, ataupun hanya wujud suatu tipografi tertentu) adalah tanda: penanda “ini adalah sebuah sajak”. Banyaknya kata sifat, pergantian vokalisasi dalam sebuah cerita, panjang pendeknya sebuah teks, semua itu dianggap sebagai sebuah tanda.

Berdasarkan paparan di atas, metode semiotika interpretasi di atas dianggap memiliki kelemahan dan dianggap tidak memenuhi persyaratan dalam penelitian ilmiah. Hal tersebut disebabkan oleh lemahnya tingkat objektivitas, tidak adanya prosedur verifikasi, kurangnya pembuktian empirik di dalamnya. Metode analisis teks dianggap bersifat terlalu subjektif. Untuk itu, dikembangkanlah sebuah metode semiotika yang empirik untuk menutupi kelemahan-kelemahan metode di atas. Dikembangkan sebuah metode analisis tanda dan makna yang memfokuskan dirinya pada manusia sebagai subjek pengguna bahasa (pemakai, penonton, pengamat, pembaca). Metode ini disebut metode semiotika empirik. Fokus metode ini adalah pada makna yang dipakai secara langsung oleh pembaca suatu teks. Dalam semiotika dikenal setidaknya empat dimensi makna, yaitu struktural, kontekstual, denotatif, dan konotatif. Salah satu model dalam metode semiotika empirik adalah model semantik differential. Model ini mengkaji berbagai aspek psikis pada manusia pengguna tanda atau produk, seperti perasaan (*feelings*), sikap (*attitudes*), atau emosi (*emotions*) terhadap konsep tertentu, yang direpresetasikan lewat tanda-tanda tertentu. Dengan demikian, model ini tidak hanya mengkaji konsep atau petanda pada tingkat denotasi, akan tetapi pada tingkat yang lebih dalam yang oleh Barthes disebut tingkat konotasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis puisi tradisional syair *Karungut* suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini terikat dengan tempat. Adapun tempat penelitian ini berlokasi di wilayah Kecamatan Katingan Hulu. Ada dua desa yang menjadi sentral dalam penelitian syair *Karungut* ini. Desa tersebut bernama Desa Tumbang Sanamang dan Desa Rantau Bahai.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini meliputi antologi transkrip syair *Karungut* yang diperoleh dari penyairnya secara langsung dan nilai-nilai karakter yang diperoleh dari setiap bait dan baris syair *Karungut*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik,

yaitu wawancara dan teknik analisis isi. Teknik analisis data yakni dilakukan secara interaktif. Terdapat tiga komponen analisis yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini hanya memerlukan dua triangulasi, yakni triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Hal itu disebabkan dalam penelitian ini berhadapan dengan naskah atau transkrip puisi tradisional yakni *Karungut*.

Hasil dan Pembahasan

Mai (2001:591-622) meneliti tentang “*Semiotic and indexing: an analysis of the subjek indexing proses*” di mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan beberapa masalah utama yang berhubungan dengan pengindeksan subjek dan mengajukan pendekatan baru dalam memahami proses tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketidapastian umum yang terkait dengan proses ini diciptakan oleh fakta bahwa pengindeksan berjalan melalui sejumlah langkah dan menciptakan mata pelajaran dalam selama proses berlangsung. Penciptaan materi pelajaran berdasarkan pengindeksan ini konteks sosial dan budaya. Makalah ini menawarkan penjelasan tentang apa yang terjadi dalam proses pengindeksan dan menunjukkan bahwa hanya ada sedikit kepastian hasilnya. Semiotika yang ditawarkan di sini sebagai kerangka kerja untuk memahami alam ‘interpretatif’ dari proses pengindeksan subjek. Dengan menempatkan proses ini dalam kerangka ide semiotika Pierce dan terminologinya. Berdasarkan hal tersebut, meskipun keduanya sama-sama mengkaji tentang tanda atau simbol dapat dilihat perbedaannya dengan penelitian Mai bahwa semiotika yang digunakan berlandaskan terminologi Charles Sander Pierce sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes

Wirajaya (2014) dalam tesisnya yang berjudul *Nasihat: Suntingan Teks Disertasi Analisis Struktural-Semiotik*, bertujuan untuk menyajikan suntingan teks *SN* dalam kerangka filologis. Selain itu, juga bertujuan memberikan suatu model penelitian terhadap fenomena kesusastraan Indonesia lama dalam kerangka struktural-semiotik, terutama dalam hal struktur, isi (kearifan lokal), dan pemaknaan semiotik terhadap teks *SN*. Persamaan penelitian Wirajaya dalam penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yakni mengkaji tentang syair. Yang membedakannya adalah pada tujuan yang dicapai dalam penelitian ini. Seperti yang tersebut di atas, penelitian Wirajaya bertujuan untuk menyajikan suntingan teks syair nasihat dalam kerangka filologi dan memberikan suatu model penelitian terhadap fenomena kesusastraan. Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan penanda, petanda, dan sistem tanda serta makna *Karungut* untuk masyarakat Dayak Ngaju.

Paparan tentang penelitian terdahulu di atas menguatkan peneliti akan hasil penelitiannya. Ketiga penelitian di atas masing-masing mendukung rumusan penelitian ini yakni berkaitan dengan 1) pemanfaatan teorisemiotika, 2) menguraikan makna dari tanda-tanda, dan 3) menganalisis teks sastra berdasarkan kerangka struktural-semiotika.

Latar Penelitian

Suku Dayak Ngaju pada dasarnya tidak memiliki kesusastraan tertulis. Sastra mereka seluruhnya dituturkan secara lisan oleh lelaki dan perempuan yang karena fungsi sosialnya hafal sastra yang bersangkutan dan menurunkannya pada pengganti mereka. Sastra lisan suku Dayak ngaju beraneka ragam. Dalam hal ini tentu kita harus dapat membedakan sastra profan dan sakral. Sastra profan dituturkan dalam bahasa sehari-hari sedangkan sastra sakral yakni apa yang disebut *basa sangiang*. Ini adalah bahasa sastra buatan yang khusus yang sering disebut bahasa balian basir (bahasa pendeta). Terkait dengan hal tersebut, *Karungut* berarti termasuk ke dalam sastra profan karena dituturkannya menggunakan bahasa sehari-hari. Sastra ini (*Karungut*) dilantunkan dengan nyanyian dan diiringi oleh Kecapi (gitar tradisional suku Dayak) dan pembawaan ini disebut *tandak* (menyanyi)

Berdasarkan ciri-ciri dan bangunan strukturnya, Syair *Karungut* Dayak Ngaju Kalimantan Tengah ini digolongkan ke dalam puisi lama berbentuk syair yang bersifat konvensional. *Karungut* suku Dayak ini masih terikat dengan bait dan baris, akan tetapi pada baris-barisnya tidak dipengaruhi dengan sampiran dan isi. Semua baris dalam *karungut* adalah isi, lain halnya dengan pantun yang memiliki empat baris, dua baris pertama adalah sampiran dan dua baris terakhir adalah isi. *Karungut* disamakan ciri-cirinya dengan syair karena di dalam *karungut* berisi cerita-cerita, petuah-petuah, serta motivasi, tidak lah heran apabila *karungut* biasanya terdiri dari puluhan bait. Ciri-ciri yang lain adalah *karungut* selalu memiliki bait pembuka dan penutup. Bait pembuka tersebut dapat berupa salam, permohonan maaf, serta ucapan tujuan dalam *ngarungut* tersebut.

Karungut merupakan kesenian tradisional yang dituturkan secara lisan untuk acara-acara tertentu. Dalam sejarahnya, *karungut* identik dengan nyanyian-nyanyian unuk *Hatala* (Tuhan kepercayaan *Kaharingan*). Namun pada perkembangannya, *karungut* tidak hanya digunakan orang-orang yang memeluk agama *Kaharingan*, namun sudah bagian dari budaya suku Dayak dengan masuknya agama baru yakni Islam dan Kristen. *Karungut* sudah bagian dari budaya yang diperkenalkan dan digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk keperluan seperti bagian dari mata pelajaran seni budaya di sekolah, hiburan acara perkawinan, penyambutan tamu, menidurkan anak, berkampanye, dan lain sebagainya.

Kesenian tradisional suku Dayak ini memiliki tujuan dalam kehidupan masyarakat Dayak, untuk itu hanya orang-orang yang memang benar-benar belajar dan terlatih yang dapat melantunkan *karungut*. Setiap seniman memiliki gaya masing-masing dalam menuturkan *karungut*. Hal itu bergantung pada kemampuan merangkai kata serta pengalaman seniman *karungut*. Dalam penelitian, ini terdapat 12 data dari dua seniman, adapun tema-tema *karungut* tersebut terdiri dari (1) Upacara, 2) Nasehat, 3) Benda Pusaka, 4) Cinta Lingkungan, 5) Sopan Santun, 6) Menyambut Tamu, 7) Gotong Royong, 8) Suka Cita, 9) Pelestarian Budaya.

Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Lingkungan

Berdasarkan paparan dalam deskripsi hasil penelitian, nilai pendidikan karakter cinta lingkungan banyak didominasi oleh karungut yang berjudul *Tandak Auh Parasih Lingkungan karya Musir S*. Hal itu disebabkan oleh karungut tersebut memang memiliki tema tentang cinta lingkungan. Setiap bait dan baris yang dituturkan penyair mengandung makna “ajakan”, yakni mengajak seluruh lapisan masyarakat agar bersama-sama merawat dan menjaga lingkungan.

Pada karungut *Mamangun Tuntang Mahaga Lewu karya Odong Lewak*, juga memiliki tema yang sama yakni tema “cinta lingkungan” namun jika dibandingkan antara keduanya, karungut *Mamangun Tuntang Mahaga Lewu* hanya diperoleh 7 bait tentang karakter cinta lingkungan dan lebih sedikit dibandingkan karungut *Tandak Auh Parasih Lingkungan*. Hal itu berpengaruh pada latar belakang penyair dan cara penyampaian yang dilakukan oleh kedua penyair tersebut. Adapun karungut *Tandak Auh Parasih Lingkungan* diciptakan oleh Musir S, sedangkan karungut *Mamangun Tuntang Mahaga Lewu* diciptakan oleh Odong Lewak.

Dalam karungut *Tandak Pamalan karya Musir S*, terdapat 1 nilai karakter cinta lingkungan. Hal itu disebabkan oleh karungut ini mengarah pada tema atau karakter nilai budaya. Jadi, pada seluruh bait hanya dalam bait 15 tersebut ditemukan 2 kalimat yang mengandung nilai karakter cinta lingkungan.

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya

Berdasarkan paparan pada bagian hasil penelitian, dapat diketahui bahwa karungut yang mengandung nilai budaya paling banyak adalah karungut yang berjudul *Rawei Parawisata karya Odong Lewak*. Hal itu disebabkan oleh karungut itu memiliki tema pelestarian budaya sehingga dalam setiap baitnya selalu dijumpai nilai-nilai budaya. Selanjutnya disusul oleh karungut yang berjudul *Mariam Lela karya Odong Lewak* yang terdiri dari 9 bait yang menyatakan adanya nilai budaya. Karungut *Mariam Lela* merupakan karungut yang menceritakan perjalanan sebuah meriam yakni benda pusaka yang diwariskan oleh nenek moyak. Oleh karena itu, diksi-diksi yang digunakan penyair selalu mengarah pada pelestarian kebudayaan khususnya budaya Dayak di Kalimantan Tengah.

Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri

Berdasarkan paparan jumlah bait yang mengandung karakter potensi diri di atas, dapat dilihat bahwa karungut yang berjudul *Obat terlarang karya Musir S* memuat karakter potensi diri dalam setiap baitnya. Hal tersebut disebabkan oleh karungut itu memaparkan tentang bahayanya menggunakan narkoba dan sejenisnya, untuk itu penyair menuangkan naseha-nasehat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya anak-anak sekolah agar meningkatkan potensi diri sehingga dapat menjauhkan mereka dari jerat obat terlarang itu.

Di dalam karungut yang berjudul *Tandak Belum Bahadat karya Musir S*, ditemukan 8 bait dari 20 bait yang menandakan bahwa karakter potensi diri cukup mendominasi. *Tandak Belum Bahadat* berisi tentang petuah-petuah serta nasehat kepada seluruh masyarakat Dayak agar meningkatkan potensi diri melalui budaya.

Makna Karungut Bagi Masyarakat Dayak Ngaju

Setiap *Karungut* memiliki makna dalam sisi kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Sastra lisan berkembang dari adat kebiasaan suatu kelompok tertentu yang mendiami daerah tertentu. Masyarakat Dayak Ngaju memiliki keyakinan tentang adanya tuhan yang disebut dengan *Hattala* dan direalisasikan dalam sebuah kepercayaan yakni agama *kaharingan*. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Tjilik Riwut (2007: 372) bahwa keyakinan asli suku Dayak ialah *Kaharingan*. Riwut juga menegaskan tidak dapat diingkari bahwa di dalam agama *Kaharingan* ada dijumpai pedoman-pedoman hidup yang memimbing menuju kebaikan. Dijumpai bermacam-macam cara suku Dayak dalam mengekspresikan keyakinannya, tetapi pada prinsipnya sama yakni menyembah Tuhan penciptanya.

Makna-makna syair *Karungut* bagi masyarakat Dayak Ngaju yang terefleksi dalam setiap bait dan baris *Karungut* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Syair Karungut Karya Musir S

No	Judul	Karya	Makna bagi masyarakat Dayak Ngaju
1	<i>Tandak Pamalan</i>	Musir S	a. Bermakna sebagai sebuah prosesi yang wajib dilakukan sebelum berladang. b. Bentuk harmonisasi terhadap alam. c. Percaya terhadap syarat-syarat yang diturunkan oleh nenek moyang
2	<i>Obat Terlarang</i>	Musir S	a. Sebagai motivasi untuk generasi muda b. Memberitahukan fakta-fakta tentang narkoba, sebagai bentuk penyuluhan di sekolah.
3	Tandak mandau	Musir S	a. Sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan nenek moyang. b. Menghargai dan merawat benda pusaka sebagai benda warisan
4	Tandak auh parasih lingkungan	Musir S	a. Memberi nasehat agar masyarakat sepakat untuk menjaga dan merawat lingkungan.
5	Tandak belum bahadat	Musir S	a. Bermakna dalam menjaga harmonisasi antar sesama masyarakat b. Sebagai bentuk implementasi dari falsafah rumah betang.

Tabel 2: Syair Karungut Karya Odong Lewak

1	<i>Salamat Dumah</i>	Odong Lewak	a. Bermakna untuk menghargai atau menghormati tamu-tamu penting. b. Bermakna sebagai peyampaian aspirasi.
2	<i>Tau Hapakat</i>	Odong lewak	a. Dimanfaatkan untuk memperkenalkan sebuah sanggar seni budaya. b. Bermakna bagi seluruh masyarakat agar melestarikan adat dan budaya.
3	<i>Acara Kawin</i>	Odong Lewak	a. Bermakna sebagai media untuk memberi petunjuk dan nasehat dalam acara perkawinan b. Sebagai hiburan masyarakat.
4	<i>Mamangun tuntang mahaga lewu</i>	Odong Lewak	a. Sebagai penyampai informasi kepada masyarakat tentang bantuan untuk mengembangkan SDA dan SDM.
5	<i>Mariam lela</i>	Odong Lewak	a. Sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan nenek moyang. b. Menghargai dan merawat benda pusaka sebagai benda warisan.
6	<i>Rawei Parawisata</i>	Odong Lewak	a. Sebagai wadah untuk menyatukan budaya dan seni dari setiap wilayah di Kalimantan Tengah. b. Bermakna bagi masyarakat untuk membangun dan melestarikan budaya.
7	<i>Belum bahadat</i>	Noryani dan Odong Lewak	a. Bermakna dalam menjaga harmonisasi antar sesama masyarakat. b. Sebagai bentuk implementasi dari falsafah rumah betang.

Kaharingan merupakan agama asli nenek moyang suku Dayak yang pada prakteknya memegang erat tradisi-tradisi sehingga menghasilkan suatu adat kebiasaan masyarakat Dayak hingga saat ini. Namun, setelah masuknya era modern seiring itu pula masuknya agama-agama lain seperti Kristen, Katolik, dan Islam sehingga untuk alasan tertentu masyarakat Kaharingan beralih memeluk salah satu dari ketiga agama tersebut.

Berdasarkan paparan hasil analisis dalam penelitian ini, ditemukan 3 judul *Karungut* yang menandakan adanya kepercayaan yang menjadi pedoman hidup masyarakat Dayak. Ketiga *Karungut* tersebut menguraikan beberapa hal yakni upacara-upacara, penghormatan terhadap benda, pamali-pamali, dan pertanda-pertanda alam yang dijadikan sebagai pedoman. Fridolin Ukur (1994:15) dalam kumpulan penelitian di LP3S *institute of Dayakology research and development* mengatakan bahwa bagi orang Dayak, makna hidup tidak terletak pada kesejahteraan, relitas, atau objektivitas seperti dipahami oleh manusia modern, tetapi dalam keseimbangan kosmos. Artinya bahwa kahidupan itu baik apabila

kosmos tetap berada dalam keseimbangan dan keserasian. Setiap bagian dari kosmos itu, termasuk manusia dan makhluk lainnya mempunyai kewajiban untuk memelihara keseimbangan semesta. Peristiwa-peristiwa mitis bagi orang Dayak adalah realitas transendental, artinya objektivitas mite yang telah kita lihat menjadi jelas bahwa lingkungan sekitar dipaham sebagai segala sesuatu yang ada di lingkungan hidup flora, fauna, air, bumi, udara, dan sebagainya.

Disebabkan keyakinan masyarakat Dayak sebelumnya mayoritas memeluk Kaharingan, maka hingga saat ini tradisi-tradisi atau budaya nenek moyang tersebut masih erat dalam diri mereka. Salah satu keyakinan yang masih melekat hingga saat ini adalah bahwa 1) masyarakat Dayak masih berpedoman atau percaya dengan tanda-tanda yang diberikan oleh alam semesta. Contoh: jika seseorang bertemu dengan seekor burung *peteng mayat* di tengah perjalanan atau pulang dari hutan, maka disuatu kampung yang dikunjungi tersebut akan ada orang yang meninggal. 2) masyarakat Dayak masih mempercayai pamali-pamali dan takhayul. Contoh: pamali apabila seorang anak sedang berbaring dengan posisi telungkup dan posisi kakinya di angkat atau dalam bahasa Dayak Ngaju disebut *malanggok*, hal itu dipercaya akan membuat seorang anak *nulê* (kedua orangtua anak itu akan cepat meninggal). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan keyakinan-keyakinan yang masih dibawa masyarakat Dayak hingga saat ini. Keadaan-keadaan atau kondisi yang dipaparkan di atas tercermin dalam lirik-lirik *Karungut* yang dibahas dalam penelitian ini.

Hadirnya sastra lisan seperti *Karungut* membuktikan bahwa masyarakat Dayak pada jaman dahulu memiliki nilai-nilai atau aturan yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. *Karungut* yang dalam sejarahnya digunakan para ibu untuk menidurkan anaknya sekerang berkembang menjadi syair yang dilantunkan tidak hanya untuk menidurkan anak namun dilantunkan juga dalam acara-acara besar seperti penyambutan tamu, acara perpisahan sekolah, dan lain sebagainya. Orang tua jaman dahulu ketika menidurkan anak-anaknya selalu memberikan nasihat, petuah, serta motivasi dalam bentuk nyanyian yang kini dukenal dengan *Ngarungut*. Penggunaan fonem /ŋ/ pada kata Ngarungut membuktikan bahwa kata tersebut merupakan kata kerja.

Pemanfaatan teori Roland Barthes dalam hal ini bertujuan untuk mengungkapkan makna dan muatan mitos-mitos yang terdapat dalam syair *Karungut* tersebut. Sebagai sebuah wacana, karya sastra dalam hal ini adalah syair *Karungut* tentu saja termasuk ke dalam jenis simbol. *Karungut* yang bermaterikan bahasa bukanlah benda mati, melainkan ciptaan manusia yang dengan demikian dibebani oleh warisan kultural. Barthes menyebutkan bahwa kode kultural adalah acuan-acuan kepada suatu ilmu atau suatu tubuh pengetahuan. Sebagai sebuah kesadaran kolektif, pengetahuan itu dianggap sebagai suatu yang sudah terbagi di kalangan masyarakat. kode-kode kesadaran kolektif kesadaran yang dikemukakan oleh Barthes tersebut terbagi menjadi: 1) kode hermeneutik dan 2) kompleksitas.

Kode hermeneutika dalam penelitian ini sudah diimplementasikan dalam kerangka perumusan, pemecahan masalah berupa analisis baik analisis struktural maupun makna *Karungut*. Sedangkan kompleksitas berarti pemaknaan simbol-simbol secara menyeluruh dan dikaitkan dengan kondisi kultural masyarakat Dayak secara kontekstual.

Selain ditemukannya mitos-mitos, peneliti juga menemukan 2 *Karungut* yang mengutip peraturan daerah dan peraturan perundang-undangan di Indonesia. masing-masing *Karungut* tersebut berjudul 1) *Tandak Belum Bahadat*, 2) *Obat Rerlarang*. Dalam *Karungut* yang berjudul *Tandak Belum Bahadat* karya Musir S, pada bait 13 menyatakan bahwa dalam Peraturan Daerah pasal 16 tahun 2008 tentang “belum bahadat” yang artinya adalah setiap masyarakat harus menerapkan hidup yang beradat baik sesama manusia, dengan Tuhan, dan lingkungan hidup. Sedangkan dalam *Karungut Obat Terlarang* karya Musir S terdapat Peraturan Perundang-undangan yang mengatur tentang penggunaan obat terlarang yakni UU No. 35 tahun 2009 tentang ketentuan hukum pidana penggunaan obat terlarang.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan paparan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama* dalam penelitian ini terdapat tiga nilai pendidikan karakter yang mendominasi *Karungut* tersebut. tiga nilai karakter tersebut adalah 1) Karakter cinta lingkungan, 2) Karakter nilai budaya, dan 3) Karakter potensi diri. Karakter-karakter tersebut pada dasarnya menunjukkan secara langsung ideologi masyarakat Dayak karena ketiga nilai tersebut sangat berkaitan erat dengan spirit hidup masyarakat Dayak. *Kedua*, *Karungut-Karungut* yang di analisis dalam penelitian ini secara umum bermakna 1) bermakna sebagai sebuah prosesi yang wajib dilakukan sebelum berladang, 2) bentuk harmonisasi terhadap alam, 3) Sebagai motivasi untuk generasi muda, 4) memberitahukan fakta-fakta tentang narkoba, sebagai bentuk penyuluhan di sekolah, 5) memberi nasehat agar masyarakat sepakat untuk menjaga dan merawat lingkungan, 6) sebagai bentuk implementasi dari falsafah rumah betang, 7) bermakna untuk menghargai atau menghormati tamu-tamu penting, 8) bermakna sebagai peyampaian aspirasi, dan 9) bermakna sebagai media untuk memberi petunjuk dan nasehat dalam acara perkawinan.

Karungut ini lahir dan berkembang dalam lingkungan masyarakat khususnya Dayak Ngaju. Kehadiran *karungut* ini tentunya dapat berpengaruh dalam sisi kehidupan manusia. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan pertimbangan dari beberapa pihak seperti 1) Guru, diharapkan harus kreatif dalam mengolah kearifan lokal sebagai bagian dari materi ajar sehingga kebudayaan Dayak dapat lestari dan dapat dikenal oleh orang banyak. Hal tersebut disebabkan oleh Penelitian ini memanfaatkan budaya lokal atau sastra tradisional sebagai media dalam pembelajaran. 2) Siswa, diharapkan dapat memberi penghargaan terhadap sastra tradisional Suku Dayak, mengingat bahwa pengaruh globalisasi sudah tidak dapat dihindari lagi dalam sisi kehidupan manusia. Maka baik dan buruk pengaruh tersebut bergantung pada pemahaman yang diberikan guru

atau orang tua kepada siswa. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang nilai positif yang dapat diimplementasikan kepada siswa berbasis kebudayaan dalam hal ini adalah kesenian tradisional suku Dayak.

Referensi

- Amin, M. Maswardi. (2011). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Badouse Media.
- Kesuma, Dharma. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda.
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbais Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publising.
- Koesomo. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Mai, Erik Jens. (2001). Semiotic and indexing: an analysis of the subjek indexing proses. *Journal of Documentation*, vol. 57, no. 5, September 2001, pp. 591–622.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Harritage Foundation.
- Melalatoa, M. Junus. (1995). *Ensiklopdi Suku Bangsa Di Indonesia Jilid A-K*. Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- _____. (1995). *Ensiklopesi Suku Bangsa Di Indonesia Jilid L-Z*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sudjiman, Panuti dan Zoest, Aart Van. (1996). *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A.A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Waridah, Ernawati. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun, Dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Ruang Kata.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Barbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winarni, Retno. (2013). *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari.

Wirajaya, Asep Yudha. (2014). *Syair Nasihat: Suntingan Teks Disertasi Analisis Struktural-Semiotik*. *Journal Linguistik*. Yogyakarta: UGM.